



PENYIMPANGAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI PADA “ANGEL” DALAM PROSTITUSI ONLINE PLATFORM TWITTER DI KOTA SOLO

Jahid Syaifullah^{1)*}, Agung Wibiyanto²⁾, Sudarmaji³⁾

¹⁾D4 Produksi Media Politeknik Indonusa Surakarta

²⁾D3 Perhotelan Politeknik Indonusa Surakarta

³⁾D4 Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Indonusa Surakarta

*Korespondensi Penulis: jahid@poltekindonusa.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to review the mechanism of online prostitution carried out by “angels” through platform X in Solo city and also review some deviations and disorders of communication psychology in angels in online prostitution through platform X in Solo city. This research method is a qualitative research method with descriptive analysis. The data obtained through interview data to 7 “angels” of various ages, statuses and job orientations obtained through platform X. The results of this study show that the mechanism of online prostitution occurs by manipulating the identity of the angels on sosial media Twitter by creating an account name and using a fake profile photo, or disguising the original photo by accentuating the curves of the angels by utilizing certain costumes such as tight hijab, so that it looks prominent which represents the visual taste of the object of taste of the men. In addition to the mechanism, deviant psychological motives were found, such as the reasonable assumption of online prostitution due to economic factors. The next psychological deviation is excessive information disclosure in an effort to self-promote, but results in the loss of self-image as a good woman in the real world.

Keywords: *Deviation of Communication Psychology, Angel, Online Prostitution, Twitter*

Abstrak

Secara garis besar tujuan dari penelitian ini untuk mengulas mekanisme prostitusi online yang dilakukan oleh para “angel” melalui platform X di kota Solo dan juga mengulas beberapa penyimpangan dan gangguan psikologi komunikasi pada angel dalam prostitusi online melalui platform X di kota Solo. Metode penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Data yang didapatkan melalui data wawancara kepada 7 orang “angel” dari beberapa ragam baik dari umur, status dan orientasi pekerjaan yang didapatkan melalui platform X. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme prostitusi online terjadi dengan cara mempermainkan identitas para angel di media sosial Twitter dengan cara membuat nama akun dan menggunakan foto profil yang palsu, atau menyamarkan foto asli dengan menonjolkan bagian lekuk tubuh para angel dengan memanfaatkan kostum tertentu seperti hijab yang ketat, sehingga terlihat menonjol yang mewakili selera visual objek selera para pria. Selain mekanisme, ditemukan motif psikologi yang menyimpang seperti anggapan wajar dunia prostitusi online karena faktor ekonomi. Penyimpangan psikologi yang berikutnya adalah keterbukaan informasi yang berlebihan dalam upaya mempromosikan diri, namun berakibat kepada hilangnya citra diri sebagai wanita yang baik di dunia nyata.

Kata Kunci : Penyimpangan Psikologi Komunikasi, Angel, Prostitusi Online, Twitter

PENDAHULUAN

Fenomena prostitusi bisa diibaratkan seperti fenomena gunung es, di mana fenomena ini cukup mengakar kuat di dalam masyarakat terlebih untuk sekarang ditunjang dengan perkembangan teknologi yang cukup maju pula. Hal ini mendapatkan perhatian tersendiri mengingat dengan seiring dengan

perkembangan waktu, di mana untuk areal lokalisasi banyak yang telah ditutup oleh pemerintah daerah masing masing, maka orientasi berpindah dengan menggunakan sarana teknologi baik itu di media sosial untuk menawarkan diri kepada publik. Open BO menjadi sebuah istilah yang cukup menarik ketika menginjak tahun 2015 ke atas, di mana dengan memanfaatkan media sosial seperti halnya facebook dan platform yang lain seperti X dan Michat, masyarakat bisa mengakses keberadaan mereka di dalam menjajakan dirinya.

Model bisnis berbagai sektor hampir semua berubah dari cara konvensional menjadi online seperti transportasi, ritel hingga akomodasi, tidak terkecuali dalam bisnis prostitusi. Dalam prostitusi konvensional dahulu, pengguna jasa seks yang mendatangi rumahrumah bordil, lokalisasi, pub, kemudian melakukan transaksi di sana dengan para geromo dan pembayarannya pun dibagi antara geromo dan Pekerja Seks Komersial (PSK). Namun kini, prostitusi telah berubah. Untuk kawasan Solo Raya terlebih di kota Solo sendiri, fenomena tersebut telah menggurita seiring dengan perkembangan di daerah daerah lainnya. Hal ini cukup menjadi perhatian tersendiri, di mana fenomena ini telah menjadi sebuah industri yakni industri seks yang masih menjadi perdebatan baik di kalangan publik maupun di kalangan akademisi. Secara garis besar baik di dalam penelitian sebelumnya, memang menunjukkan bahwa prostitusi sendiri bisa terjadi disebabkan oleh beberapa alasan ataupun latar belakang yang meliputi faktor ekonomi, gaya hidup sampai pada kesenangan sesaat. Oleh sebab itu, maka prostitusi telah mengalami sebuah pergeseran yang cukup berarti. Hal itu ditunjukkan apabila jika menengok 25 atau 50 tahun yang lalu, prostitusi dilakukan secara sembunyi sembunyi dan terlokalisasi dengan beberapa alasan termasuk faktor malu dan dianggap tidak bermoral namun sekarang dengan cara daring, prostitusi dilakukan secara lebih terbuka. Secara tidak langsung pula, hal ini juga berimbas pada pola kebiasaan, di mana dulunya bersifat eksklusif untuk konsumen yang berani dan mau saja, namun sekarang menjadi lebih terjangkau bagi siapa pun yang memiliki media yang terhubung dengan internet.

Dilihat dari ragam model bahasa yang dipaparkan oleh PSK juga berbeda dengan apa yang ada di prostitusi konvensional yang cenderung berbelit belit. Di dalam prostitusi online, ragam model bahasa terlihat secara jelas dan vulgar ketika menjajakan diri ke konsumen. Seperti yang dipaparkan di atas, maka fenomena ini semakin menjamur dengan berbagai ragam pilihan khususnya di Platform X . Apabila ditelusuri BO Solo atau Avail Solo, yang ditandai dengan # maka muncul berbagai ragam pilihan, di mana di sana masing masing akun telah menjajakan diri mereka ke publik dengan menerangkan mulai dari nama, umur, tinggi badan, berat badan dan ukuran payudara sampai dengan banderol harga yang ditawarkan per jam hingga *long time* dan beberapa persyaratan persyaratan jika konsumen/publik mau membookingnya ditambah juga berbagai testimoni dari konsumen ketika mereka membookingnya. Tidak hanya itu saja, secara tidak langsung ditemukan pula simbiosis yang cukup menguntungkan dengan perkembangan hotel yang begitu pesat di kota Solo juga berpengaruh bagi industri seks ini.

Oleh sebab itu, di dalam menjelaskan konteks ini, prostitusi online sekarang ini bukan hanya sebatas komunikasi antar personal yang didasarkan pada penyebab para “angel” terjun ke dunia prostitusi namun juga telah bergeser pada konteks konteks yang lain. Maka dalam mengulas hal ini akan dipaparkan secara detail bagaimana penyimpangan psikologi komunikasi dari para “angel” seperti menawarkan sensasi dan fantasi dengan menggunakan beberapa simbol simbol tertentu semisal seragam SMU, jilbab dll. Tidak hanya kulit dalam simbol simbol tertentu namun juga pada pergeseran psikologi tanpa membedakan tingkatan dari para “angel” terkait status apakah janda, wanita pekerja, ibu rumah tangga dan juga mahasiswi. Sesuai dengan pemaparan tersebut, di mana kasus-kasus prostitusi daring beberapa tahun terakhir marak terjadi, baik yang melibatkan artis terkenal hingga orang biasa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawati & Rochaeti, 2019) menyebutkan internet menjadi ajang pelacuran dan kini menjadi tren bisnis prostitusi. Banyak orang yang menjual diri dengan menggunakan situs jejaring sosial tanpa ada yang mengkoordinir. Dan jumlah praktik ini semakin bertambah. Domain gratis dimanfaatkan oleh pengelola bisnis prostitusi sebagai wadah pemasaran jasa seks (Castle & Lee, 2008). Pertumbuhan dan perluasan industri seks erat kaitannya dengan perkembangan teknologi. Salah satunya adalah internet. Internet sebagai media komunikasi akan ada tanpa industri seks, tetapi industri internet tidak akan tumbuh dan berkembang pada tingkat yang sekarang tanpa industri seks (Nurgiansah, 2020).

Keberadaan internet telah menggeser budaya tatap muka dalam hal berkomunikasi termasuk dalam prostitusi daring (Gregory & Lorange, 2018). (Farley et al., 2014) menyatakan dengan spesifik bahwa para pelaku khususnya penyedia jasa prostitusi menggeser bisnisnya dari jalanan ke lokasi indoor, seperti tempat pijat, rumah, hotel dan spa. Mereka juga menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram, platform X sebagai sarana beriklan dalam menjalani bisnis prostitusi daring untuk memperluas jangkauan konsumen. (Cunningham & Kendall, 2011) juga melakukan penelitian dengan judul “Prostitution 2.0: The Changing Face of Sex Work”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi internet bagi para pekerja seks telah menimbulkan institusi baru yang memfasilitasi prostitusi daring, dan potensi efek pasarnya. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar pekerja seks secara daring mewakili pertumbuhan di pasar prostitusi secara keseluruhan, dibandingkan dengan perpindahan sederhana dari pasar offline, yang berfokus di jalan. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pekerja seks yang berusia antara 30-40 tahun yang mendominasi perpindahan ke praktik daring. Survei ini juga menemukan bahwa sebagian besar pekerja seks yang menggunakan media daring terlibat dalam perilaku berisiko lebih rendah daripada pekerja berbasis konvensional.

Penelitian lain terkait dengan prostitusi daring yang dilihat dari pemaparan (Juditha, 2021b). Hasil penelitian diperoleh gambaran yaitu berpindahnya bisnis prostitusi dari konvensional ke daring adalah karena adanya faktor banyaknya tempat prostitusi yang ditutup oleh pemerintah. Selain itu, para pelaku pekerja seks komersial ini pula menganggap bahwa penggunaan media sosial sangatlah efektif untuk mempromosikan bisnis prostitusinya tersebut (Juditha, 2021a). Gambaran secara jauh dipaparkan

oleh (Malik, 2019) dalam perspektif ekonomi politik, prostitusi online ini telah menjadikan tubuh perempuan tidak lagi sekadar memiliki nilai guna yang bersifat privat dan mempribadi, melainkan menjadi komoditas dan oleh karenanya memiliki nilai jual dan bisa dinikmati sesiapa pun yang mampu membayar sesuai angka penawaran. Sedangkan dalam perspektif teori pertukaran sosial, para artis atau sesiapa pun yang terlibat dalam jaringan prostitusi online hingga kemudian terjalin interaksi yang berujung pada transaksi seksual itu merupakan tindakan sadar yang dilakukan untuk sama-sama memperoleh keuntungan, baik bersifat materi maupun keuntungan berupa kepuasan yang lain. Dilihat dari pandangan (Hadiyat, 2017). Beberapa media internet yang digunakan dalam praktek prostitusi secara daring antara lain website untuk menampilkan data-data seperti foto, umur, postur tubuh, harga dan nomor telepon/alamat perangkat yang dapat dihubungi pengguna jasa baik secara langsung kepada PSK atau melalui mucikari.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, di mana data data penelitian yang didapatkan berasal dari wawancara yang ditujukan kepada 7 “*angel*” melalui platform X di kota Solo. Narasumber ke tujuh “*angel*” ini memang didasarkan pada perwakilan masing masing, baik itu ibu rumah tangga, mahasiswi, profesional, janda. Tidak hanya itu saja, klasifikasi ini juga didasarkan pada umur, latar belakang personal, prosentase tingkat kepopuleran di platform X, layanan jasa yang diberikan dan juga kecakapan komunikasi dengan konsumen. Hal ini nantinya akan menjawab rumusan permasalahan yang pertama dari mekanisme dan motif perilaku individu di media sosial para *angel* yang dipakai masing masing narasumber dan akunnya di dalam menjajakan dirinya di media platform X. Selain itu, peneliti bisa mengulas secara lebih jauh melalui interview langsung yang akan dilaksanakan di beberapa hotel tempat para “*angel*” Solo melakukan perannya untuk menjelaskan analisis penyimpangan psikologi komunikasi dari para *angel* terkait dengan praktek prostitusi yang dijalankannya. Maka dilihat dari analisis data, beberapa pertanyaan pertanyaan yang diajukan kepada ketujuh “*angel*” akan direduksi untuk menjawab analisis penyimpangan psikologi komunikasi para “*angel*” dalam dunia prostitusi online di Solo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengulas hasil penelitian ini, terlebih dahulu pola komunikasi para *angel* kepada konsumen di kota Solo, di mana komunikasi yang berbasis tanda pagar (#) atau hastag. Jika ditelusuri kembali, kegunaan penggunaan tanda pagar dalam media sosial ialah menyaring informasi sesuai dengan kelompoknya sehingga informasi yang tidak relevan dapat diabaikan. Hal ini untuk memudahkan di dalam mencari informasi yang dibutuhkan di antara padatnya lalu lintas informasi yang ada di linimasa. Pelaku prostitusi daring di platform X juga memanfaatkan fitur hashtag ini untuk mempromosikan jasanya. Dalam media sosial Twitter, seorang *angel* dalam hal ini seorang perempuan dalam mengeksplorasi dirinya dalam upaya menjajakan diri, timbul permainan identitas visual sebagai

Jahid Syaifullah, Agung Wibiyanto, Sudarmaji / PENYIMPANGAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI PADA 17
“ANGEL” DALAM PROSTITUSI ONLINE PLATFORM TWITTER DI KOTA SOLO

nama panggung dan nama sapaan yang memungkinkan khalayak akan mudah dalam mengingat nama dan wajah mereka. Selain nama, foto profil juga di tampilkan secara vulgar dan terkesan berlebihan tidak seperti wajah aslinya ketika di dunia nyata.

Dalam kajian komunikasi di media baru, media sosial seperti ini telah di rancang sebagai tempat untuk mencari kebahagiaan dan wadah membuka sebanyak-banyaknya informasi diri sebagai upaya personal branding atau bahkan sekedar mengurangi beban berfikir. Pengguna media sosial bahkan secara sukarela membagikan dan menceritakan perasaan serta rahasia mereka kepada public sehingga tidak ada batasan antara ruang pribadi dan ruang publik sebagai wadah validitas diri di media sosial.

Permainan identitas dan *self disclosure* yang muncul, merupakan wujud kesadaran dari para *angel* untuk mempresentasikan citra diri seorang wanita yang cantik sebagai dambaan seorang laki-laki yang akan membutuhkan jasanya. Untuk menjelaskan konteks tersebut, dalam penelitian ini menyajikan 7 narasumber yakni sebagaimana berikut:

Tabel 1. Identitas Narasumber

No	Inisial	Profesi	Umur
1.	VIA	Mahasiswa	20
2.	TTA	Mahasiswa	24
3.	NT	Pegawai Swasta	26
4.	MN	Ibu Rumah Tangga/Janda	31
5.	NIN	Pegawai Swasta	32
6.	VN	Pegawai Swasta	27
7.	JB	Guru	29

Sumber: Data Olahan Penulis, 2024

Dilihat dari tabel tersebut telah diketahui bahwa ketujuh narasumber yang ada telah mewakili dari beberapa kelas lapisan sosial dan juga status sosial. Berikut ini ialah beberapa penyimpangan psikologi komunikasi dari para “angel” dan ini banyak menarik segmentasi konsumen yang ada di dalam ruang media sosial. Motif dan dampak yang muncul dari sisi gangguan dan penyimpangan psikologi di media sosial di antaranya:

Rasionalisasi Perilaku

Rasionalisasi seorang wanita di media sosial Twitter dalam pusaran prostitusi online terdiri dari beberapa aspek salah satunya adalah tekanan ekonomi dan traumatis masa lalu yang menjadikan seorang *angel* berupaya menyingkirkan sedikit norma dan aturan adat ketimuran. Dalam upaya menjaring konsumen, ada hal personal yang dilakukan para *angel* untuk mencari popularitas dan loyalitas konsumen.

Media sosial Twitter menjadi sebuah wadah besar eksploitasi identitas *angel* serta keterbukaan komunikasi antara komunikator dan komunikan dalam penyampaian pesan yang vulgar dan tidak ada

batasan yang mengikat. Sehingga memungkinkan para wanita yang tergabung dalam *angel* prostitusi online ini akan banyak mendapatkan validasi dari para komunikas dalam wujud komen, like, share, bahkan pemesanan yang berkelanjutan karena timbul kepuasan.

Kalau berbicara citra diri, maka pada masing masing “angel” mempunyai ragam tersendiri untuk menampilkan citra diri mereka sebelum melakukan pelayanannya. Hal ini terlihat dari beberapa asesoris yang digunakan seperti pakaian SMU dan Jilbab. Dilihat dari pemaparan VIA *“Iya mas, memang saya sendiri sangat menyukai tampilan tampilan awal ini semisal dengan menggunakan kostum pakaian SMU untuk menarik minat calon konsumen saya”*. Hal ini juga senada dengan pemaparan dengan TTA yang menjelaskan dalam wawancaranya *“Kalau saya memang untuk pakaian SMU membuat saya sendiri serasa tampil muda 3 sampai 4 tahun yang lalu mas dan kebanyakan para konsumen saya juga meminta saya sebelum kencan memakai kostum kostum ini”*.

Selain itu ada beberapa asesoris yang lain dan bisa dikatakan sebagai tren yakni Jilbab yang mempunyai pangsa pasar tersendiri di kalangan dunia perlendiran semacam ini. Konteks ini juga dibenarkan dalam wawancara kepada JB yang menjelaskan. *“Kalau saya menggunakan jilbab rata rata merupakan pesanan dari para konsumen mas dan itu tidak saya lepas ketika berhubungan badan dengan mereka”*.

Dari beberapa keterangan yang telah disampaikan di atas, maka baik itu asesoris ini telah digunakan sebagai salah satu bentuk penyimpangan psikologi baik dari para “angel” maupun konsumennya. Seperti yang diketahui kostum SMU merupakan salah satu atribut seragam dalam dunia pendidikan dan lekat dengan usia muda yang identik dengan pencarian sebuah jati diri. Maka konteks ini dapat digunakan sebagai salah satu strategi untuk menggaet konsumen yang rata rata menginginkan kencan dengan daun muda dan dalam hal ini diimplementasikan oleh VIA dan TTA yang notabene mahasiswa yang tidak berbeda jauh usianya dengan anak SMU pada umumnya. Asesoris selanjutnya ialah jilbab, di mana seperti yang diketahui jilbab dalam Islam merupakan salah satu penutup aurat bagi wanita. Tidak hanya itu saja, hijab bagi wanita dewasa merupakan cara untuk melindungi sebagian dari anggota tubuh wanita itu sendiri. Karena itu jilbab termasuk hijab yang bertujuan untuk kemaslahatan bagi wanita dan menghindari gangguan dari lawan jenisnya. Oleh sebab itu berjilbab tidak boleh hanya dikarenakan dari ekspresi rasa malu yang tercermin pada sikap kaum perempuan yang menutupi sisi sensualitasnya ketika bercampur dengan kaum laki-laki dalam berbagai aktivitas kemanusiaan, sosial, keilmuan, dan lain-lain. Hijab tidak lebih dari sebagai aktifitas, serta benteng pemelihara kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam aktifitas tersebut, guna mengantisipasi berbagai ancaman dan bahaya yang mengancam kesetaraan mereka.

Maka daripada itu dengan melihat apa yang dikemukakan dalam keterangan wawancara, para *angel* yang tergabung dalam prostitusi online lebih banyak mengikuti tren yang berlaku sesuai dengan selera pasar para pengguna jasa dengan sedikit menyingkirkan adat ketimuran yang berlaku, sehingga keinginan untuk diterima dan diakui standar kecantikan oleh para pengguna di dapatkan dalam upaya

meraih testimonial dan pemesanan berkelanjutan. Faktor psikologis wanita di media sosial Twitter dalam pusaran prostitusi online, ditemukan bahwa adanya tekanan dari media dan budaya populer sehingga mereka menggunakan identitas-identitas palsu dengan cara menggunakan kostum atau busana yang mewakili dari citra yang mereka bentuk.

Budaya Digital dan Keterbukaan Informasi

Media sosial Twitter lebih banyak digunakan oleh *angel* daripada media sosial yang lain seperti Facebook, Instagram, Path, ataupun aplikasi Mi-Chat. Keunggulan media sosial Twitter jika dibandingkan dengan media sosial yang lain dalam pusaran prostitusi online adalah Twitter memiliki fitur Twitter blue yang memberikan manfaat yang lebih banyak dan elegan yang salah satu manfaatnya adalah tulisan yang lebih panjang dan menjelajah bebas iklan dan mode penghemat baterai, sehingga para *angel* lebih memilih menggunakan media sosial Twitter ini.

Selain fitur centang biru, di media sosial Twitter mempunyai komunitas yang terselubung, dan memberikan eksistensi komunitas terselubung ini berupa validasi dan kunjungan personal sehingga perilaku prostitusi online sedikit lebih aman di bandingkan dengan media sosial yang lain.

Ketergantungan teknologi, atau bahkan kecanduan dalam penggunaan media sosial telah membawa dampak psikologis para *angel* yang menjajakan dirinya melalui media sosial Twitter. Dampak yang sangat terlihat, di antaranya adalah:

a. Gangguan Mental dan Emosional

Individu para *angel* yang terlibat dalam prostitusi online kadang merasa cemas dan khawatir akan sangsi sosial yang mereka terima di dunia nyata. Dunia maya dalam balutan berbagai macam fitur telah menjadikan perilaku individu bermain selayaknya sebuah panggung sandiwara yang diperlihatkan kepada pengguna dalam mencapai kepuasan para khalayak, namun keindahan pertunjukan drama tidak seindah realita di lapangan, sehingga para *angel* kadang merasa khawatir akan realita tanggapan dari para pengguna.

b. Rasa Bersalah dan Malu

Dampak psikologis kecanduan teknologi serta kehidupan visual dari para *angel* sering didapatkan karena realita yang terjadi tak seindah dengan image yang mereka tawarkan di media sosial Twitter. Rasa bersalah mungkin pernah mereka rasakan ketika mendapatkan pelanggan dari kalangan tetangga, rekan, sahabat, atau mungkin anak di bawah umur yang tergiur akan gambar foto profil yang mereka pasang di Twitter.

c. Rusaknya Hubungan Antar Pribadi

Ketergantungan pada sebuah hubungan di media sosial, apalagi menemukan kenyamanan interaksi antar individu di dunia maya, telah membawa dampak hilangnya kehidupan sosial yang terjadi di dunia nyata seperti kepekaan individu, simpati, empati, atau bahkan tolong-menolong yang tulus seperti kehidupan nyata. Di interaksi

kehidupan media sosial, hanya mencari kesenangan serta kebahagiaan bathin seperti sebuah realitas semu yang mereka khayalkan.

Kehilangan Harga Diri (*Low Self-Esteem*)

Kehidupan dunia maya para *angel* di media sosial Twitter, tidak terlepas dari sebuah bentuk kebutuhan yang saling terkait. Individu para *angel* melakukan itu karena motif ekonomi, sedangkan para penggunanya melakukan tersebut karena motif biologi. Dalam prostitusi online, wanita sering kali diperlakukan sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan seksual atau fantasi orang lain. Hal ini dapat membuat mereka kehilangan rasa penghargaan terhadap tubuh dan martabat diri mereka sendiri. Banyak wanita yang terjebak dalam prostitusi online karena eksploitasi, ancaman, atau tekanan ekonomi. Ketergantungan pada pihak-pihak yang mengeksploitasi mereka seringkali memperparah perasaan tak berdaya. Rasa malu, trauma, dan depresi sering kali menjadi dampak psikologis dari pengalaman ini. Keadaan ini dapat membuat mereka merasa tidak memiliki nilai sebagai individu.

Tidak hanya itu saja, masih ada beberapa bentuk dampak psikologi “para *angel*” yang mempunyai keterkaitan erat dengan kehilangan harga diri, di era digital, gambar atau video dapat tersebar dengan cepat tanpa kendali. Hal ini membuat wanita yang terlibat dalam prostitusi online merasa tidak aman, tidak ada batasan privasi individu maupun kelompok, atau bahkan lingkungan yang tidak terbatas ruang dan waktu.

Jika mengacu pada kedua pemaparan yang dikemukakan baik NIN dan VN, maka ada beberapa hal yang bisa dikemukakan di sana., tidak dapat dibayangkan sama sekali pada pemikiran manusia normal pada umumnya bahwa penggunaan media sosial Twitter secara berlebihan, dapat menimbulkan dampak yang berkepanjangan terutama menyangkut diri pribadi mereka, dan bahkan lingkungan sekitar mereka yang tergabung dalam hastag *angel* soloraya. Rencana awal menggunakan sosial media Twitter untuk kegiatan promosi dan pemenuhan kepuasan hasrat, namun ternyata membawa dampak yang tidak akan hilang dalam waktu singkat, namun malah menimbulkan traumatic para *angel* dalam kehidupan sosial mereka.

Dalam teori konstruksi sosial, media sosial dalam hal ini Twitter, merupakan sebuah bangunan yang berfungsi sebagai media pembentuk identitas, serta realitas virtual yang mereka bagikan kepada khalayak umum dunia maya melalui unggahan-unggahan dan postingan yang menghiasi beranda para *angel*. Mereka membangun persepsi diri sebagai upaya promosi diri dengan cara melebih-lebihkan citra diri sebagaimana perempuan ideal menurut pangsa pasar laki-laki yang menggunakan jasa mereka.

Identitas asli mereka tidak tampak di dalam halaman Twitter, namun mereka menggunakan identitas campuran baik itu dengan mengganti nama, foto profil, bahkan bahasa komunikasi mereka sangat berbeda ketika di ditemui di dunia nyata. Dari hasil wawancara, rata-rata menyembunyika identitas asli mereka dengan tujuan menjaga privasi dan citra diri mereka ketika di dunia nyata. Ruang identitas virtual yang mereka gunakan, jauh dari kesan keidupan asli mereka ketika di kehidupan offline. Dua

kepribadian ini mereka gunakan selayaknya sebuah pertunjukan di panggung hiburan sebagai representasi citra diri kebahagiaan penonton yang menggunakan jasa mereka.

Citra diri yang palsu merupakan sebuah dampak dari keinginan pasar yang beraneka ragam motif, jenis, dan perilaku para *angel*, sehingga citra diri sebagai wanita baik-baik tidak didapatkan sepenuhnya demi mendapatkan sebuah pengakuan dan terpenuhinya motif ekonomi secara maksimal. Mereka menyingkirkan citra diri di kehidupan dunia nyata karena sudah terjebak kedalam lingkaran prostitusi online dengan segala macam duka lara bahkan ketergantungan kepada fihak-fihak yang mengeksploitasi diri mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Fenomena prostitusi bisa diibaratkan seperti fenomena gunung es, di mana fenomena ini cukup mengakar kuat di dalam masyarakat terlebih untuk sekarang ditunjang dengan perkembangan teknologi yang cukup maju pula. Konteks ini mengakar kuat, di mana istilah Open BO menjadi sebuah istilah yang cukup menarik ketika menginjak tahun 2015 ke atas, di mana dengan memanfaatkan media sosial seperti halnya Facebook dan platform yang lain seperti X dan Michat, masyarakat bisa mengakses keberadaan mereka di dalam menjajakan dirinya. Oleh sebab itu di dalam penelitian ini mengambil sample 7 “angel” dari beberapa ragam baik dari umur, status dan orientasi pekerjaan yang didapatkan melalui platform X untuk menjelaskan mekanisme dalam prostitusi online dan analisis penyimpangan seksual psikologi komunikasi dari ketujuh “angel” tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme gangguan psikologi dan penyimpangan kepribadian secara terbuka di media sosial Twitter dalam perilaku pencarian validasi para *angel* telah membentuk sebuah rasionalisasi diri para angel karena factor ekonomi dan motif komunikasi penciptaan pesan antara komunikator dengan komunikan sehingga akan menghasilkan *feedback* dalam budaya digital. Motif yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya motif informasi saja seperti komunikator memberikan pemahaman dan pengalaman komunikator saja, namun ada juga motif persuasive dimana komunikator dalam hal ini para *angel* dalam menjajakan dirinya berusaha mempengaruhi komunikan supaya menggunakan jasanya dengan cara melebih-lebihkan citra dirinya di media sosial seperti nama akun yang cantik, mudah di ingat, bahkan menggunakan nama panggung yang relevan dengan profesi mereka seperti “Via Tobrut” sehingga dengan menggunakan nama itu otomatis akan muncul di pencarian dengan hashtag tobrut. Selain nama akun, foto profil juga digunakan para *angel* sebagai alat persuasif kepada konsumen yang akan menggunakan jasa mereka. Foto profil ditunjukkan dengan cara menonjolkan bagian tubuh tertentu sebagai representasi visual objek hasrat pria yang akan menggunakan jasa mereka dalam pusaran prostitusi online melalui media sosial Twitter.

Gangguan psikologi yang muncul dari para *angel* dalam ruang virtual media sosial Twitter ditemukan berbagai macam faktor yang kompleks yang melatar belakangi terjadinya interaksi simbolik antara komunikator dalam hal ini para *angel* kepada para pria yang menjadi konsumen yang akan menggunakan jasa mereka. Factor yang muncul salah satunya adalah factor psikologi dimana para *angel*

sebelum terjerumus ke dalam limbah hitam prostitusi online mereka mengalami kekerasan seksual sehingga berakibat kepada sedikit traumatic serta depresi peristiwa masa lalu yang berkepanjangan. Mereka kehilangan harga diri dan citra diri mereka sebagai wanita baik-baik di dunia nyata sehingga mereka lebih rentan terhadap eksploitasi dari laki-laki yang memandang rendah kelompok mereka.

Faktor ekonomi juga menambah daftar panjang alasan para *angel* dalam melibatkan diri dalam lingkaran prostitusi online di media sosial. Kehilangan citra diri mereka membuat mereka tidak berani muncul secara maksimal di dunia nyata sehingga mempengaruhi ekonomi mereka.

Bagi penelitian selanjutnya, akan sangat menarik jika memunculkan motif para pengguna jasa para *angel* sehingga menyibak sebuah misteri besar merebaknya prostitusi online di Indonesia. Tidak hanya wanita saja sebagai objek, namun perlu diperjelas pola perilaku dan motif para pria yang menyebabkan eksistensi bisnis prostitusi online ini masih berjalan mulus tanpa tersentuh oleh pemangku kepentingan di Indonesia secara maksimal. Pemblokiran akun Twitter *angel* tidak menghentikan kegiatan ini, namun perlu diberikan efek jera para pria yang akan menggunakan jasa dengan cara memberikan sanksi yang tegas sebagaimana sebagaimana razia di dunia nyata, sehingga memutus mata rantai prostitusi online dengan jalan menutup pasar terutama laki-laki yang paling dominan dalam lingkaran ini. Media sosial Twitter telah membuka jalan baru dalam bisnis ini, maka selayaknya hukum dan efek jera juga berjalan beriringan hadir di media baru sebagai wujud monitoring para pengguna media sosial yang ada dalam pusaran bisnis prostitusi online.

DAFTAR PUSTAKA

- Castle, T., & Lee, J. (2008). Ordering sex in cyberspace: A content analysis of escort websites. *International Journal of Cultural Studies*, 11(1), 107–121. <https://doi.org/10.1177/1367877907086395>
- Cunningham, S., & Kendall, T. D. (2011). Prostitution 2.0: The changing face of sex work. *Journal of Urban Economics*, 69(3), 273–287. <https://doi.org/10.1016/j.jue.2010.12.001>
- Delliana, S. (2021). Bingkai Kehidupan Janda Meneropong Dari Kacamata Dramaturgi. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 11(2), 109–121.
- Farley, M., Franzblau, K., & Kennedy, M. A. (2014). Online Prostitution and Trafficking. *Albany Law Review*, 77(3), 1039–1095.
- Gregory, T., & Lorange, A. (2018). Teaching post-pornography. *Cultural Studies Review*, 24(1), 137–149. <https://doi.org/10.5130/csr.v24i1.5303>
- Hadiyat, Y. (2017). Pola Komunikasi Prostitusi Daring Di Twitter. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan*, 18(2), 125. <https://doi.org/10.31346/jpkp.v18i2.1219>
- Juditha, C. (2021a). Prostitusi Daring : Tren Industri Jasa Seks Komersial di Media Sosial Online Prostitution : Trends of The Commercial Sex Service Industri in Sosial Media. *Jurnal Pekommas*, 6(1), 51–64. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060106>
- Juditha, C. (2021b). The Communication Network of Online Prostitution in Twitter Jaringan
- Jahid Syaifullah, Agung Wibiyanto, Sudarmaji / PENYIMPANGAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI PADA “ANGEL” DALAM PROSTITUSI ONLINE PLATFORM TWITTER DI KOTA SOLO 23

Komunikasi Prostitusi Daring di Twitter. *Jurnal Aspikom*, 6(1), 13–28.

Kusumawati, A., & Rochaeti, N. (2019). Memutus Mata Rantai Praktik Prostitusi Di Indonesia Melalui Kriminalisasi Pengguna Jasa Prostitusi. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(3), 366–378. <https://doi.org/10.14710/jphi.v1i3.366-378>

Malik, A. (2019). Prostitusi Online dan Komodifikasi Tubuh. *Jurnal Lontar*, 7(1), 1–8. [file:///C:/Users/EKOHAN~1/AppData/Local/Temp/1562-Article Text-4516-1-10-20190729.pdf](file:///C:/Users/EKOHAN~1/AppData/Local/Temp/1562-Article%20Text-4516-1-10-20190729.pdf)

Martiana, A. (2016). Dramaturgi Mahasiswa Pelaku Hubungan Seksual Di Luar Nikah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/socia.v13i2.12257>

Nurgiansah, T. H. (2020). Fenomena Prostitusi Online di Kota Yogyakarta dalam Perspektif Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. *Jurnal Kewarganegaraan*, 17(1), 27. <https://doi.org/10.24114/jk.v17i1.14208>